

Maqamat sufi untuk menuju Tuhan dan perbedaan dengan Hal

Muhammad Rifqi Baidlowi Muslikh

Program Studi Hukum Tata Negara, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;

e-mail: 240203110066student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Tasawuf, Maqamat, Ahwal,
Zuhud, Tawakal,
Perjalanan Spiritual

Keywords:

Sufism, Maqamat, Ahwal,
Asceticism, Trust,
Spiritual Journey

ABSTRAK

artikel ini mengkaji konsep maqamat dalam tasawuf, yang merupakan tahapan spiritual yang harus dilalui seorang sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Maqamat berasal dari kata "maqam," yang berarti pangkat atau derajat, dan dalam konteks tasawuf, mencerminkan usaha manusia untuk mencapai kedudukan spiritual tertentu melalui latihan rohani, peribadatan, dan mujahadah. Setiap maqam memerlukan upaya yang konsisten dan peningkatan kualitas spiritual, yang melibatkan amal tertentu hingga seseorang mampu mencapai tahapan berikutnya. Pembahasan mencakup pengertian maqamat, jenis-jenis maqamat seperti taubat, zuhud, shabar, tawakal, dan ridha, serta perbedaan pandangan ulama sufi tentang jumlah tahapan tersebut. Makalah ini juga menguraikan hubungan antara maqamat dan ahwal, di mana ahwal (keadaan rohani) berfungsi sebagai anugerah yang mendukung perjalanan seorang sufi menuju maqam yang lebih tinggi. Dengan pendekatan deskriptif, makalah ini memberikan pemahaman mendalam mengenai pentingnya maqamat dalam membentuk kepribadian dan spiritualitas seorang Muslim, serta bagaimana perjalanan ini mengarah pada keberserahan diri yang total kepada Allah SWT.

ABSTRACT

This article explores the concept of maqamat in Sufism, which refers to the spiritual stages that a Sufi must pass through to draw closer to Allah SWT. Maqamat derives from the Arabic word maqam, meaning rank or status, and in the context of Sufism, it reflects human efforts to attain specific spiritual positions through spiritual exercises, worship, and mujahadah (striving). Each maqam requires consistent effort and the enhancement of spiritual quality, involving specific practices until one is capable of progressing to the next stage. The discussion includes the definition of maqamat, types of maqamat such as repentance (taubah), asceticism (zuhud), patience (sabr), trust (tawakkul), and contentment (rida), as well as differing views among Sufi scholars regarding the number of these stages. The paper also elaborates on the relationship between maqamat and ahwal (spiritual states), where ahwal function as divine blessings that support a Sufi's journey toward higher stages. Using a descriptive approach, this paper provides an in-depth understanding of the significance of maqamat in shaping a Muslim's character and spirituality and how this journey leads to total surrender to Allah SWT.

Pendahuluan

Salah satu anugerah Tuhan yang paling berharga dalam kehidupan seseorang adalah ketenangan jiwa. Setiap orang pasti berusaha untuk mencapainya, baik secara individu maupun kelompok, baik dalam rumah tangga maupun dalam masyarakat. Ini karena jiwa manusia pada dasarnya belum lengkap dan membutuhkan proses untuk berkembang. Untuk mencapai tujuan hidup seseorang, diperlukan usaha yang sesuai dengan jalan yang telah ditentukan. Agama menjadi alat penting untuk mencapai ketenangan pikiran dalam situasi ini. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa penyakit batin sering menyerang jiwa manusia; contohnya, sifat kikir dapat diatasi dengan sifat dermawan atau sifat sompong dapat diatasi dengan sifat rendah hati.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Al-Ghazali berpendapat bahwa persoalan hidup harus diselesaikan melalui keyakinan yang mendalam (tasawuf), yaitu menempatkan Allah di dalam hati, bukan hanya dengan argumen atau kata-kata. Keyakinan ini sangat penting bagi mereka yang memilih untuk mencapai ketenangan pikiran. Riyadah atau latihan spiritual harus dilakukan oleh seseorang yang ingin hidupnya damai. Dalam proses ini, seseorang berusaha membebaskan hatinya dari sifat buruk, perilaku buruk (tahalli), dan kutukan terhadap dunia. Kedamaian jiwa dan kesucian jiwa sangat penting untuk menjadi bekal dalam menghadapi berbagai tantangan yang datang dengan hidup. Dalam kehidupan modern yang penuh dengan tekanan dan kesulitan, seseorang membutuhkan pegangan yang kuat, keyakinan yang teguh, dan tempat untuk berserah diri kepada Allah. Dengan memiliki keyakinan yang teguh dan terus berharap kepada keridhaan-Nya, seseorang akan memiliki hati yang tenang bahkan ketika menghadapi ujian dan cobaan yang berat.

Ada beberapa tahapan atau maqam spiritual yang harus dilalui untuk mencapai ketenangan batin. Maqam ini dapat memberikan kebahagiaan dan ketenangan abadi sepanjang hidup. Al-taubah, al-taqwa, al-tawakkal, al-ridha, al-mahabbah, dan ma'rifah adalah beberapa maqam. Dalam kitab Al-Luma', ada beberapa maqam yang disebutkan dalam kitab tersebut, seperti al-taubah, al-wara', al-syukru, al-zuhud, al-faqr, al-tawakkal, dan al-ridha. Meskipun para ulama mungkin menamai beberapa maqam secara berbeda, mereka yang paling umum adalah al-taubah, al-zuhud, al-wara', al-faqr, al-shabru, al-tawakkal, dan al-ridha. Namun, istilah-istilah seperti al-tawadhu', al-mahabbah, dan al-ma'rifah kadang-kadang tidak dianggap sebagai maqam, tetapi dianggap sebagai ittihad atau hal-hal yang membentuk penyatuan spiritual dengan Allah. Meskipun demikian, beberapa ulama menyebut istilah ketiga ini sebagai komponen maqamat. Akibatnya, pembahasan tentang maqamat di sini akan berkonsentrasi pada maqamat-maqamat yang sering digunakan oleh para sufi untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Berikut adalah rinciannya:

1. Pendekatan:

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tekstual dan konseptual dalam bidang tasawuf. Pendekatan ini berfokus pada kajian literatur, yaitu memahami konsep maqamat dan ahwal berdasarkan sumber-sumber utama dalam tasawuf, seperti karya para ulama sufi klasik, serta kajian akademik modern.

2. Teknik Pengumpulan Data:

Data dikumpulkan melalui studi pustaka (library research), dengan memanfaatkan literatur primer dan sekunder. Literatur utama mencakup karya-karya seperti Risalah al-Qusyairiyah oleh Al-Qusyairi, serta pandangan ulama tasawuf seperti Al-Ghazali, Al-Junaid, dan Al-Thusi. Sedangkan literatur pendukung melibatkan buku-buku modern tentang tasawuf dan psikologi spiritual.

3. Analisis Data:

Data dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu menjelaskan dan menganalisis konsep maqamat dan hubungannya dengan ahwal berdasarkan

pandangan berbagai ulama sufi. Perbedaan pandangan di antara para ulama juga dibahas untuk memberikan gambaran komprehensif tentang tema tersebut.

Pembahasan

A. Pengertian Maqamat

Dalam bahasa Arab, "maqamat" berarti "tempat seseorang berdiri" atau "kedudukan mulia".. Maqamat dalam tasawuf adalah posisi hamba di hadapan Allah yang dicapai melalui upaya spiritual seperti riyadah (latihan spiritual), ibadah, dan mujahadah (perjuangan berat melawan hawa nafsu). Selain itu, istilah ini digunakan untuk menggambarkan perjalanan yang panjang yang dilakukan oleh seorang sufi dalam mendekatkan diri kepada Allah. Ulama berbeda pendapat tentang berapa banyak maqamat yang harus dilalui seorang sufi. Dalam kitab al-Ta'arruf li Mazhab Ahl al-Tasawwuf, yang dikutip oleh Harun Nasution, Muhammad al-Kalabazy mengatakan bahwa ada sepuluh maqam: al-taubah, al-zuhud, al-shabr, al-faqr, al-tawadhu', al-taqwa, al-tawakkal, al-ridha, al-mahabbah, dan al-ma'rifah. Dalam Ihya' Ulum al-Din, Imam al-Ghazali mengatakan bahwa delapan komponen terdiri dari maqamat: al-taubah, al-shabr, al-zuhud, al-faqr, al-tawakkal, al-mahabbah, al-ma'rifah, dan al-ridha, seperti yang dikutip Abuddin Nata.

B. Macam-Macam Maqamat

1. Al-Zuhud

Zuhud secara bahasa berarti *raghaba 'an syai'in wa tarakahu*, yang berarti meninggalkan sesuatu dan tidak tertarik padanya. Istilah ini juga berarti meninggalkan kesenangan dunia untuk berkonsentrasi pada ibadah.. Dalam pandangan sufi, zuhud bermakna meninggalkan kehidupan dunia dan lebih mengutamakan kehidupan akhirat. Menurut al-Ghazali, hakikat zuhud adalah tidak memiliki rasa ketertarikan terhadap sesuatu dan memilih untuk berikan kepada orang lain. Zuhud adalah orang yang menumpukan cintanya pada akhirat dan meninggalkan kesenangan dunia. Derajat zuhud yang paling tinggi adalah ketika seseorang hanya mencintai Allah dan tidak menginginkan yang lain. Harun Nasution mendefinisikan zuhud sebagai keadaan meninggalkan dunia dan kehidupan materialistik. Al-Kalabazy, sebagaimana dikutip oleh Mulyadhi Kartanegara, menjelaskan bahwa zuhud adalah gaya hidup sederhana, di mana seseorang meninggalkan apa yang bisa ditinggalkan dan hanya mempertahankan yang benar-benar dibutuhkan.

2. Al-Faqr

Faqr atau kemiskinan secara harfiah berarti keadaan seseorang yang membutuhkan atau kekurangan sesuatu. Dalam konteks spiritual, faqr diartikan sebagai sikap tidak meminta lebih dari apa yang sudah dimiliki. Kaum sufi memandang faqr sebagai kesadaran untuk menerima bahwa kita memiliki keterbatasan dan tidak memaksakan diri untuk melampaui kemampuan kita. Sikap ini sangat penting untuk mempertahankan hubungan dengan Allah karena harta sering membuat orang jauh dari-Nya. Istilah faqr dalam tasawuf sering digunakan sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan jiwa dan batin. Kaum sufi biasanya hidup dalam kondisi kekurangan materi untuk

menghindari godaan duniawi. Tingkatan faqr terbagi menjadi tiga: Tidak memiliki apa-apa, maqam al-muqarrabin adalah ketika Anda tidak meminta kepada siapa pun dan tidak mengharapkan bantuan dari orang lain. Tidak memiliki apa-apa dan tidak meminta, tetapi menerima pemberian dari orang lain. Tingkatan terendah, di mana seseorang yang sangat membutuhkan membawa saudara atau teman untuk meminta pertolongan.

3. *Al-Shabar*

Kesabaran (shabr) dianggap sebagai bentuk keberanian untuk menghadapi ujian fisik dan rohani kehidupan. Menurut al-Ghazali, kesabaran terdiri dari dua jenis: kesabaran fisik (ash-shabr al-badani), yang berarti menahan rasa sakit atau penderitaan fisik, dan kesabaran jiwa, juga dikenal sebagai ash-shabr an-nafs, yang berarti menahan hawa nafsu dan amarah. Kesabaran jiwa sangat diperlukan dalam berbagai aspek, seperti untuk mengendalikan nafsu makan dan keinginan seksual yang berlebihan. Selain itu, Zun al-Nun Al-Mishry mengatakan bahwa sabar berarti menghindari segala sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Allah, tetapi tenang ketika menghadapi cobaan, dan menunjukkan keyakinan diri yang cukup meskipun ada kekurangan. Orang yang memiliki sifat sabar ini mengetahui dan melihat dengan jelas bahwa apa pun yang ada di dunia ini adalah milik Allah dan sesuai dengan kehendak-Nya. Karena itu, apa pun yang Allah berikan kepada manusia, seperti nyawa, harta, anak, atau hal-hal seperti itu, hanyalah ilusi.

4. *Al-Tawadlu*

Tawadhu' adalah salah satu sifat luhur dalam Islam yang mencerminkan sikap rendah hati dan ketulusan dalam berhubungan dengan Allah SWT maupun sesama manusia. Secara etimologis, istilah tawadhu' berasal dari kata Arab tawadha'a (تواضع), yang bermakna "merendahkan diri" atau "rendah hati," dan wadh'a (وضع), yang berarti kedudukan atau tempat. Imam Al-Ghazali mendefinisikan tawadhu' sebagai sikap menghilangkan rasa lebih tinggi dari orang lain dan mendahulukan kepentingan mereka dibandingkan kepentingan pribadi. Menurut Al-Huft, tawadhu' memupuk rasa kesetaraan, toleransi, dan kasih sayang yang dapat membangun hubungan sosial yang harmonis tanpa adanya sikap merendahkan pihak lain.

Dalam tasawuf, tawadhu' merupakan salah satu maqamat, yaitu tingkatan-tingkatan spiritual yang harus dilalui seorang sufi melalui usaha (mujahadah) dan latihan (riyadah). Menurut Abu Nasr As-Sarraj At-Tusi dalam Al-Luma', maqam tawadhu' muncul setelah tahapan tobat, sabar, dan zuhud. Pada tahap ini, seorang sufi melepaskan sifat sombong dan egois, sekaligus memperkuat hubungannya dengan Allah SWT melalui sikap tunduk sepenuhnya kepada-Nya. Al-Junaidi memandang tawadhu' sebagai sikap hormat dan rendah hati terhadap sesama manusia, sekaligus sebagai bentuk kesadaran akan kedudukan seseorang di hadapan Allah SWT. Kesadaran ini membuat seorang hamba mengakui kesetaraan manusia dan menjauhkan diri dari perasaan superior terhadap orang lain. Selain itu, tawadhu' juga dipandang sebagai buah dari keyakinan atas kebesaran Allah SWT yang menuntun seorang hamba untuk bersikap rendah hati, mendahulukan orang lain, dan menghindari sifat sombong. Maqam tawadhu' tidak hanya mendekatkan seorang hamba kepada Allah SWT, tetapi

juga memiliki dampak signifikan dalam kehidupan sosial. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa tawadhu' menjadi dasar perilaku sabar, syukur, dan tawakal, yang mencerminkan kekuatan spiritual seseorang untuk mengatasi egoisme. Dengan tawadhu', manusia dapat menciptakan kedamaian dalam hubungan sosial sekaligus meningkatkan kualitas ibadahnya kepada Allah SWT. Oleh karena itu, maqamat tawadhu' sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan modern yang penuh tantangan ini.

C. Perbedaan dengan hal/ahwal

Dalam tasawuf, maqamat dan ahwal adalah dua konsep penting yang menggambarkan perjalanan spiritual seorang salik (pejalan rohani) menuju kedekatan dengan Allah. Berikut penjelasan perbedaannya

Maqamat

Maqamat adalah tahapan-tahapan yang harus dilalui seorang salik dalam perjalanan spiritualnya menuju Allah. Tahapan ini diperoleh melalui usaha keras, latihan jiwa, dan konsistensi dalam ibadah. Seorang salik harus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengatasi rintangan batin, seperti hawa nafsu dan godaan dunia, agar dapat mencapai maqam tertentu. Maqamat bersifat permanen dan menjadi bagian dari karakter seorang salik setelah dicapai. Proses menuju maqamat membutuhkan kedisiplinan dan perjuangan yang bertahap, karena setiap maqam harus dilalui secara berurutan. Contoh maqamat adalah tawbah (taubat), zuhud (meninggalkan cinta dunia), sabar (kesabaran), syukur (rasa syukur), dan tawakal (berserah diri).

Ahwal

Sebaliknya, ahwal adalah keadaan-keadaan spiritual yang dialami seorang salik sebagai anugerah dari Allah. Ahwal tidak bisa dicapai melalui usaha manusia, melainkan diberikan oleh Allah sebagai hasil dari rahmat-Nya. Keadaan ini bersifat sementara dan tidak menetap dalam diri salik, karena datang dan pergi sesuai kehendak Allah. Ahwal memberikan pengalaman rohani yang mendalam dan sering kali memperkuat maqamat yang telah dicapai oleh seorang salik. Contoh ahwal adalah mahabbah (cinta kepada Allah), wajd (ekstase spiritual), khusyu' (konsentrasi penuh dalam ibadah), raja' (pengharapan), dan syauq (kerinduan kepada Allah).

Perbedaan Utama

Perbedaan mendasar antara maqamat dan ahwal terletak pada cara pencapaiannya dan sifatnya. Maqamat dicapai melalui usaha aktif seorang salik, seperti memperbanyak ibadah dan mengendalikan hawa nafsu. Sifatnya permanen setelah dicapai. Ahwal tidak bergantung pada usaha salik, tetapi merupakan pemberian Allah yang bersifat sementara. Ahwal sering kali menjadi hadiah spiritual yang memperkaya pengalaman seorang salik dalam maqamat tertentu. Dengan kata lain, maqamat adalah tahapan yang dibangun melalui perjuangan, sedangkan ahwal adalah karunia Allah yang datang sebagai respons atas kesiapan batin seorang salik.

Kesimpulan dan Saran

Maqamat dalam tasawuf merujuk pada tahapan spiritual yang harus dilalui oleh seorang sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Maqamat, yang berasal dari kata "maqam", yang berarti "derajat atau peringkat," menunjukkan pencapaian spiritual yang dicapai melalui praktik, ibadah, dan upaya yang terus menerus. Setiap maqam menunjukkan kedudukan seseorang di hadapan Allah dan diperoleh melalui amal tertentu serta petunjuk untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi secara berurutan. Berbagai ulama sufi memiliki pandangan berbeda mengenai jumlah maqamat, tetapi beberapa maqamat utama yang umumnya disepakati meliputi al-zuhud, al-shabar, al-faqr, al-tawwadlu. Setiap maqam memiliki karakteristik dan tuntutan unik. Misalnya, Taubat berarti kembali kepada Allah dengan penyesalan mendalam, Zuhud menuntut pengabaian kesenangan dunia demi kebahagiaan akhirat, dan Wara' berarti menjauhkan diri dari hal-hal subhat.

Maqamat tidak dapat dipisahkan dari ahwal, yang merupakan keadaan-keadaan rohani yang dicapai melalui kesucian jiwa. Kenaikan maqam sangat bergantung pada tingkat kesucian hati yang dicapai melalui ahwal, yang merupakan anugerah Allah. Beberapa tingkatan dalam ahwal termasuk Taubat, Inabah, dan Aubah, di mana prosesnya melibatkan kesadaran akan dosa, penyesalan, tekad untuk berubah, serta perbaikan hubungan dengan Allah dan sesama. Maqamat dan ahwal dalam tasawuf menggambarkan perjalanan panjang menuju kedekatan dengan Allah, yang melibatkan penyesuaian diri, kesadaran akan keterbatasan, dan usaha untuk mencapai kesucian batin. Ahwal berfungsi sebagai anugerah dari Allah yang meneguhkan hati, sementara maqamat dicapai melalui usaha aktif dan amal. Bersama-sama, keduanya membentuk fondasi perjalanan spiritual seorang sufi dalam mencari makna hidup yang sejati dan ketundukan sepenuhnya kepada Allah.

Daftar Pustaka

- Abdul Hadi Lubis. "Pendekatan Mistisisme dalam Pengkajian Islam." *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, vol. 1, no. 2, 2023.
- Abdul Kadir Riyadi. "Jalan Baru Tasawuf: Kajian tentang Gagasan Abu Bakr al-Kalabadzi." *Jurnal Tsaqafah*, vol. 2, no. 1, May 2015.
- Abdul Wahab, Nadia, and Nurul. "Konsep Maqomat dan Ahwal." *Mushaf Jurnal: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Hadis*, vol. 3, no. 1, 2023.
- Agung Dwi Harisandi, Meidy Alfarazi Lubis, Novri Karno, and Dwi Putra Rachmat Edy. "Makalah Ahlak Tasawuf Al-Muqomat dan Al-Ahwal," 2017.
- Ahmad Badwi. "Metode dalam Mencapai Kesufian (Perkembangan Tasawuf dan Maqamat dalam Ilmu Tasawuf)." *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, vol. 3, no. 1, 2023.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya Ulumuddin*, vol. IV

- Ardiyani, Dian, and Muhammad Ali-Qasab. "Maqam-Maqom dalam Tasawuf, Relevansinya dengan Keilmuan dan Etos Kerja." *Suhut*, vol. 30, no. 2, 2018.
- Arrasyid, A. "Konsep-Konsep Tasawuf dan Relevansinya dalam Kehidupan." *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, vol. 9, no. 1, 2023.
- Damanhuri, et al. "Maqomat dan Akhwal serta Relevansinya dalam Kehidupan." *Al Wathan: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 3, no. 2, 2022
- Dewi, Ratna. "Konsep Zuhud pada Ajaran Tasawuf dalam Kehidupan Santri pada Pondok Pesantren." *Mawa Izhi: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, vol. 12, no. 2, 2021
- Dian Ardiyani. "Maqom-Maqom dalam Tasawuf: Relevansinya dengan Keilmuan dan Etos Kerja." *Suhut*, vol. 30, no. 2, 2018
- Firmanto, Alfan. "Peta Lektur Agama Islam di Universitas Brawijaya Malang." *Jurnal Lektur Keagamaan*, vol. 15, no. 1, 2017
- Gülen, Muhammad Fethullah. *Tasawuf untuk Kita Semua*. Republika, 2013
- Hana Widayani. "Maqamat (Tingkatan Spiritualitas dalam Proses Bertasawuf)." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, vol. 8, no. 1, 2023
- Harisandi, Agung Dwi, Meidy Alfarazi Lubis, Novri Karno, and Dwi Putra Rachmat Edy. "Makalah Ahlak Tasawuf Al-Muqomat dan Al-Ahwal," 2017.
- Hafidz, Erwin. "Kemiskinan (Al-Faqr) dalam Perspektif Hadis." *Al-Hikmah Journal for Religious Studies*, vol. 12, no. 1, 2023
- Jamaludin, Solihah. "Maqamat dan Ahwal dalam Pandangan Abu Nashr Al-Thusi Al-Sarraj dalam Kitab Al-Luma'." *Jurnal Ilmu Tasawuf*, vol. 1, no. 1, 2023
- Khotimah, Khusnul. "Interkoneksi dalam Ajaran Sosial Tasawuf Sunni dan Falsafi." *Jurnal Komunika*, vol. 9, no. 1, January-June 2015
- Khoirun Nisa. "Maqamat dan Ahwal dalam Novel Haji Backpacker Karya Aguk Irawan dan Relevansinya Terhadap Akhlak Terpuji," 2022.
- Lubis, Abdul Hadi. "Pendekatan Mistisisme dalam Pengkajian Islam." *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, vol. 1, no. 2, 2023
- Luhtitianti, UI Ardaninggar, and Achmad Zainal Arifin. "Ashabiyah Theory Of Ibn Khaldun: An Alternative Perspective for Studying the Indonesian Muslim Society." 2020
- Mahmud Yunus. *Kamus Arab Indonesia*. Hidakarya Agung, 1990
- Miswar. "Maqamat (Tahapan yang Harus Ditempuh dalam Proses Bertasawuf)." *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, vol. 1, no. 2, 2017
- Mujieb, M. Abdul, et al. *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Hikmah, 2009
- Munawarah, Ulfatul. "Hubungan Antara Tawadhu' dan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Santri." *Skripsi*, Universitas Islam Indonesia, Jakarta, 2018

- Nisa, Khoirun. "Maqamat dan Ahwal dalam Novel Haji Backpacker Karya Aguk Irawan dan Relevansinya Terhadap Akhlak Terpuji." 2022.
- Puteri, Nahdiah, Taufik Warman Mahfuzh, and Cecep Zakarias El Bilad. "Konsep Zuhud dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Mafatih Al-Ghaib)." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, vol. 19, no. 1, 2023.
- Prasetia, Senata Adi, and Siti Firqa Naiyah. "Konsepsi LĀ Ma'būda Dalam Tasawuf: Sebuah Tafsir Al-Qur'an." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 6, no. 1, 2021.
- Rahmadani, Maya, Idrus Alkaf, and Erika Septiana. "Maqam Muraqabah: Perspektif Imam Abu Hasan Asy Syadzili dalam Kitab Risalah Al-Amin." *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, vol. 2, no. 2, 2024.
- Riyadi, Abdul Kadir. "Jalan Baru Tasawuf: Kajian tentang Gagasan Abu Bakr al-Kalabadzi." *Jurnal Tsaqafah*, vol. 2, no. 1, May 2015,
- Zulkarnaini, Zulkarnaini. "TASAWUF DALAM LINTAS SEJARAH ISLAM Analisis Pemikiran Tasawuf Para Filosof Islam." *JURNAL MIMBAR AKADEMIKA* 3.2 (2019).